

Pesan Nonverbal pada Ekspresi Cinta dalam Film “Midnight”

Joan Natasya Nababan¹⁾, Santi Delliana²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kay. 22, Jakarta 13210

¹⁾Email: joannatasya9@gmail.com

²⁾Email: anastasia.santi@kalbis.ac.id

Abstract: *An expression of love is an image of an emotional state or feeling of affection that indicates the way a person expresses love for an action or behavior. Expressions of love that occur in life can be represented by movie. The purpose of this research is to find out about nonverbal messages in the expression of love in Midnight using the paradigm of Constructivism. The research was conducted using a qualitative approach with the semiotic method of Charles Sanders Peirce who had Sign, Object, and Interpretant. The results of this research is showing expressions of love through facial expressions, gestures, body language, touch, an appearance that shows the expression of an mother-child love, and vice versa, accompanied by intimate closeness to interactions in mother-child relationships which make it a close relationship, looking at each other, protect each other in a dangerous situation by giving a physical touch like hugging.*
Keywords: *expression of love, film, Nonverbal message, semiotics*

Abstrak: *Ekspresi cinta merupakan gambaran dari keadaan emosi atau perasaan kasih sayang yang memperlihatkan cara seseorang mengekspresikan cinta pada tindakan atau perilaku. Ekspresi cinta yang terjadi dalam kehidupan dapat digambarkan melalui film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan nonverbal pada ekspresi cinta yang terdapat dalam film Midnight dengan menggunakan pradigma Konstruktivisme. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce yang memiliki Sign, Object dan Interpretant. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bahwa ekspresi cinta melalui ekspresi wajah, Gestur, bahasa tubuh, sentuhan, penampilan yang menunjukkan pengungkapan cinta ibu dan anak maupun sebaliknya yang disertai dengan kedekatan yang sangat intim dengan adanya interaksi dalam hubungan ibu maupun anak merekatkan hubungan yang erat, saling memperhatikan dengan tatapan, melindungi dalam situasi bahaya dengan memberikan sentuhan fisik seperti memeluk.*

Kata kunci: *ekspresi cinta, film, pesan nonverbal, semiotika*

I. PENDAHULUAN

Cinta merupakan perasaan yang saling membutuhkan dengan memiliki tujuan yang agung, perasaan memiliki sifat yang mulia dan murni. Pada dasarnya adalah makhluk sosial, bahwa manusia tidak hidup sendirian dan membutuhkan kehadiran orang lain untuk menjalani kehidupan manusia. Sehingga cinta menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Cinta melibatkan interaksi positif dan penuh kasih sayang di antara dua orang yang disertai dengan

sikap saling percaya yang meliputi aktivitas memberi dan menerima seperti halnya dalam interaksi dalam hubungan ibu dan anak. Sehingga cinta mengekspresikan perasaan kasih sayang yang kuat tidak hanya pada pasangan saja, tetapi dapat diekspresikan pada keluarga seperti anak kepada ibunya maupun sebaliknya. Cinta sebuah bertindak atau bereaksi serta melihat bagaimana dalam merespon emosi yang disertai tindakan bersifat tingkah laku dengan tanggapan jasmani yaitu gestur, sentuhan fisik, maupun dalam raut wajah seseorang. Berbagai bentuk pada ekspresi yang

ditunjukkan oleh individu dalam hubungan cinta dengan pesan nonverbal. Ekspresi nonverbal di contohkan melalui berpegangan tangan, melakukan *eye contact* (tatapan), dan pesan nonverbal dapat dimengerti dengan dua orang yang terlibat di dalam hubungan cinta tersebut. Chapman menyatakan bahwa ada lima jenis cara untuk mengungkapkan kasih sayang yang dapat menjadi tanda hal-hal yang mendorong orang untuk mengalami ekspresi cinta (Chapman, 2016). Pada tujuan ketika manusia merasa dihargai, persepsi Chapman beragam pada hubungan antara sahabat secara romantis serta pada berbagai jenis hubungan yang terdiri dari ibu dan ayah maupun anak (Chapman dalam Surijah & Sari, 2018).

Namun cinta terus tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Cinta masa kini lebih mementingkan perasaan terhadap pasangan lawan jenis saja dan melupakan perasaan keluarga ibu, begitu juga sebaliknya. Cinta ibu adalah pernyataan tanpa syarat tentang kehidupan dan kebutuhan seorang anak. Ada dua aspek dari pernyataan ini tentang kehidupan seorang ibu. Aspek pertama adalah cinta dan tanggung jawab, yang mutlak diperlukan seorang anak untuk bertahan hidup dan tumbuh. Sedangkan aspek kedua hanya mengasuh, juga merupakan sikap menanamkan cinta hidup pada anak, dan menerima apa yang telah diberikan kehidupan kepada mereka (Loka, 2019).

Anak memiliki bahasa cinta mereka sendiri dan orang tua harus memahami cinta anak mereka, bagaimanapun cinta, penerimaan, dan kasih sayang orang tua adalah kebutuhan dasar anak (Stevenus, 2018, hal. 79). Lestari (2013) menjelaskan bahwa keintiman adalah aspek spesifik dari kehangatan yang mencakup keintiman, perasaan positif, dan kesadaran diri. Anak merasa mendapatkan kepuasan, keamanan, dan kasih sayang dari ibunya, sehingga anak melekatkan hubungan yang erat dengan ibunya (Lestari dalam Fernando & Elfida,

2017) dan cinta sebuah tindakan/kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk pengorbanan. diri sendiri, empati, peduli, membantu, rela melakukan apa saja (Ogita, 2011).

Sementara itu, film mengenai ekspresi cinta diangkat dalam film. Film dibuat mudah agar pesan yang disampaikan jelas terlihat, sebuah film bisa dikatakan modern jika filmnya komunikatif agar penonton sekarang tidak mau berharap terlalu lama dalam mencerna pesan yang disampaikan. film yang dibuat oleh orang-orang yang memiliki nilai estetika. Film dapat dilihat sebagai media atau alat pertukaran komunikasi yang menyebarkan pesan ke banyak khalayak. Jadi, ketika pesan yang ingin disampaikan melalui film sampai kepada penonton, maka produser yang membuat film tersebut dapat dikatakan telah berkomunikasi. Film selalu pantulan dari realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam, sehingga penonton dapat memahami apa yang mereka saksikan dari tayangan film tersebut. Beberapa film menggunakan pesan non verbal sebagai bentuk komunikasi dalam mengekspresikan cinta yakni film “Kulari ke pantai” (2018), “*Wedding Dress*” (2010), “*Wonder*” (2017), pesan nonverbal muncul di dalam film Kulari kepantai ekspresi cinta digambarkan melalui pemain utama seorang ibu dan anak dalam film kulari ke pantai yang melakukan *traveling* dimana menceritakan perubahan perilaku daritokoh setelah perjalanan tersebut berakhir. Kedekatan ibu dan anak beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan dengan melakukan evaluasi berhubungan dengan kehidupannya, serta menikmati aktivitas bersama orangtua khususnya ibu dengan menggenggam tangan sambil memperlihatkan sebuah ekspresi wajah yang senang.

Film lain mengangkat pesan nonverbal pada ekspresi cinta, film berjudul *Wedding Dress* ditampilkan melalui sang ibu dan anak, mereka

tampaknya hidup bahagia selamanya, tetapi ada rahasia di antara mereka. Di sisi lain, Go-Eun mengetahui dia memiliki kondisi, terutama kanker perut, dan upaya untuk menyembunyikan penyakit ini dari anak dan keluarganya. So-Ra menderita *Obsessive Compulsive Disorder*, yang menyebabkan dia menolak untuk berbagi makanan dan minuman dengan orang lain, menyebabkan So-Ra terisolasi di sekolah. Perasaan khawatir sang ibu memperlihatkan dari ekspresi atau mimik wajah seseorang yang berubah menjadi seakan-akan tidak nyaman. oleh rasa kekhawatirannya sang ibu kepada anaknya, sehingga sang ibu berubah menjadi sosok ibu yang mulai perhatian kepada anaknya, dengan memeluk, menata rambut sang anak sebelum pergi ke sekolah serta menjemput Sora, mengundang Sora pada liburan bersama sang ibu, karena cinta seorang ibu sangat luar biasa, dan tidak ada cinta melebihi cinta seorang ibu untuk anaknya, serta pemahaman dan saling membutuhkan satu sama lain antara ibu dan anak karena mereka tidak akan tahu berapa lama mereka bersama dengan orang yang mereka cintai.

Selain film *“Wedding dress”*, salah satu film yang menggunakan pesan non-verbal sebagai bentuk berkomunikasi adalah film *“Wonder”* dalam ekspresi cinta. Film ini menceritakan kisah peran ibu dalam kehidupan Auggie Pullman muda, dan kisah perjalanan Auggie melalui setiap kesulitan di sekolah tidak dapat diceraikan dari cara orang tuanya membesarkan Auggie. Dalam film yang menakjubkan ini, dia bertindak seperti seorang ibu pada umumnya. Isabel, ibu Auggie, memiliki kepribadian yang kuat. Penggambaran kejujuran, kasih, dan rasa takut seorang ibu sangatlah saksama. Isabel telah menghentikan semua aktivitas yang berhubungan dengan diri sendiri saat Auggie sejak kelahirannya. Olivia menggambarkan Auggie sebagai berputar seperti pusat bumi dalam keberadaannya. Menjadi seorang ibu

adalah pekerjaan yang luar biasa. Rasakan setiap beban yang ditanggung anak - anak mereka dan serahkan semuanya demi kepentingan anak - anak. Selain itu, ada satu adegan yang mungkin tampak biasa bagi seseorang yang tertentu. Sebagai contoh, perhatikan hari pertama seorang anak di sekolah. sang ibu mengantarkan sang anak sampai depan gerbang sekolahnya saling memeluk.

Film ini yaitu *“Midnight”* menceritakan seorang pembunuh berantai yang mengejar wanita tunarungu. Di dalam film terdapat scene ekspresi cinta anak kepada ibunya pada saat sang ibu yang bersikeras untuk mencari anaknya meski tahu mara bahaya apa yang akan dihadapi, si anak yang selalu mengkhawatirkan keselamatan ibunya meskipun dirinya sendiri juga sedang terdesak, serta sang kakak yang terlihat panik, bahkan nyaris putus asa dalam mencari adiknya So-jung yang hilang dan dengan perasaan sayang Do-shik kepada ibunya memberikan rasa tenang dengan menyatakan semua baik-baik saja. Dengan berulang kali meyakinkan ibunya bahwa itu hanya perasaanmu saja. Kyung Mi berusaha meminta bantuan untuk menghindari suatu ancaman, tapi dalam film memiliki *Chemistry* cinta yang terdapat pada duet ibu maupun anak Gil Hae-yeon dan Jin Ki-joo, karena dalam scene ekspresi cinta anak kepada ibunya dengan melindunginya pada saat sang ibu yang bersikeras untuk mencari anaknya meski tahu mara bahaya apa yang akan dihadapi serta sang anak yang selalu mengkhawatirkan keselamatan ibunya meskipun diri sendiri juga sedang terdesak.

Pembahasan mengenai ekspresi cinta pada penelitian ini akan membahas dalam ranah pesan nonverbal, yakni melalui penggambaran ekspresi cinta yang terjalin pada hubungan ibu maupun anak. Pesan nonverbal yang mengungkapkan perasaan melalui ekspresi wajah, sentuhan, gestur, dan penampilan yang disertai dengan tindakan seseorang yang digambarkan

perilaku. Dalam film “*Midnight*”, memperlihatkan dengan mengekspresikan perasaan yang kuat tidak pada pasangan saja namun dapat diekspresikan pada keluarga seperti ibu maupun anak. Sehingga, ekspresi cinta dalam keintiman yang merupakan aspek dari kehangatan perasaan positif yang memberikan kenyamanan, kasih sayang dari ibu kepada anaknya maupun sebaliknya.

Peneliti akan menganalisis film tersebut antara ekspresi dan visualisasinya, menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai teori utama dan diperkuat menggunakan model semiotika yang menentukan dalam penelitian ini ialah semiotika Charles Sanders Peirce. Digunakan peneliti untuk menguraikan *sign, object, interpretan*, yang terdapat dalam film *Midnight*. Dalam ketiga faktor yang berarti yang terlibat dalam satu pemikiran, maka muncul arti dari sesuatu yang direpresentasikan melalui tanda. Berusaha mengetahui pesan nonverbal dalam ekspresi cinta. Komunikasi sebagai penghubung di antara banyak orang dan di mana gejala memberikan dorongan yang berarti. Berada dalam pemikiran melintasi kebutuhan akan bahasa yang sama, identitasnya, subjektivitas sebagai penghalang keahlian yang bermakna (Rohim, 2016).

II. METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa. Dalam teori tersebut menjadi salah satu alat untuk merevisi teori sosial dengan kenyataan yang diciptakan Berger dan Luckmann. Berger dan Luckmann (1966) dalam buku *The social construction Reality*, beranggapan kebenaran didefinisikan sebagai karakter yang benar-benar dianggap memiliki keberadaan kehendak bebas kita sendiri. Sedangkan informasi

diartikan sebagai suatu kenyataan yang sebenarnya dengan ciri-ciri tertentu. Konsep ini berdasarkan dalam pandangan dunia konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai proses sosial yang diciptakan oleh individu-individu bebas (Bungin, 2011, p. 228).

Konsep ini didasarkan pada pandangan dunia konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai proses sosial yang diciptakan oleh individu maupun sekelompok individu. seseorang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dibangun di sekitar keinginan mereka. Individu memiliki kesempatan untuk beroperasi di luar kendali sejauh mana desain dan fondasi sosial mereka melalui mana orang merespons dorongan di lingkungan mental mereka dengan berbagai cara. Seseorang manusia dianggap sebagai pembuat realitas ramah yang bebas di lingkungan sosialnya melalui interaksi sosial (Noname, 2018, p. 11). Sehingga realitas harus disaring melalui sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu, sehingga realitas tidaklah muncul dengan begitu saja dalam bentuk mentah (Berger dan Luckmann, 1966 dalam Michael dan Delliana, 2021).

Dalam bukunya *Sociology of Communication*, menjelaskan konstruksi media sosial, akar teori konstruksi sosial media massa merupakan terletak dalam lingkaran informasi yang datang secara langsung atau cepat dengan jangkauan yang luas, maka konstruksi sosial terjadi dengan sangat intens serta dapat tersebar luas. Realitas terstruktur juga dapat menciptakan dan membangun opini massa baru. Berger dan Luckman menelaah realitas sosial dengan dikategorikan antara “kenyataan” dan “pengetahuan”.

Pandangan realitas sosial pada berlangsung untuk hal-hal yang tidak terlihat, seperti kapasitas sosial dan hubungan interpersonal. Artinya, aktivis sosial menemukan teks-teks yang bersifat natural dan spesifik, namun tetap

dianggap sebagai penemuan manusia (Karman, 2015, p. 15). Masyarakat tidak lebih dari produk manusia, tetapi terus-menerus dalam revolusi melawan penciptanya. Manusia, di sisi lain, adalah hasil dari penemuan masyarakat. Berger mengacu pada setiap tahap proses dialektis menjadi momen. Ada tiga tahapan peristiwa yang berbeda. Yang pertama adalah eksternalisasi, yaitu upaya menuangkan atau mengekspresikan diri seseorang ke dunia, baik secara mental maupun fisik. Kedua, ada objektivasi, yang mengacu pada hasil dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut, baik secara mental maupun fisik yang terjadi pada dunia intersubjektif dilembagakan.

Internalisasi menjadi proses terakhir merupakan perpaduan yang merujuk pada dunia objektif dengan kesadaran sebagaimana sehingga struktur dunia sosial mempengaruhi subjektif individu (Eriyanto, 2015, p. 16). Manusia dapat menciptakan realitas sosial objektif menyelusuri proses eksternalisasi, yang mengacu pada sebagaimana realitas itu berdampak pada proses internalisasi, merupakan bentuk realitas subjektif. Dalam situasi ini, manusia sebagai manusia yang tergantung secara dialektis. Hal ini menunjukkan maka manusia adalah pembuat akhir, tetapi merupakan proses untuk langsung membentuk (Bungin, 2011, p. 14).

Teori Konstruksi Realitas Sosial ini akan menjadi teori dasar untuk menggambarkan pesan nonverbal pada ekspresi cinta yang ada dalam film "Midnight". Penelitian ini akan berupaya untuk film tersebut digambarkan dalam tayangan media lebih dari sekedar pengantar informasi, juga bertindak aktif dalam membangun realitas sosial di masyarakat sehingga pesan ekspresi cinta didalamnya akan tersampaikan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan pada

realitas yang mempunyai banyak aspek, bersifat saling melakukan aksi, serta melaksanakan pertukaran pengetahuan umum yang langsung dipahami oleh setiap individu (Siyoto & Sodik, 2017, p. 29). Setiap aktivitas manusia adalah semacam bangunan realitas di mana hasilnya bukanlah fakta permanen. Landasan pemikiran konstruktivisme, menurut Descartes, adalah sikap di mana seseorang meragukan sesuatu, dari keraguan mengembangkan kesadaran, dan pengetahuan hidup berhubungan dengan teori dan gagasan yang diaplikasikan (Gunawan, 2016, p. 25). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menjelaskan suatu fenomena yang sedalam- dalamnya secara utuh dan hasilnya sesuai berupa fakta, sehingga hasil riset membutuhkan kedalaman analisis dari peneliti dan penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif sebagaimana sifat penelitian hendak mengetahui penggambaran menyeluruh tentang kompetensi media yang mengkonstruksi pada penjelasan yang validasi terhadap peneliti apa yang diteliti dalam penelitian. Penelitian deskriptif adalah

penelitian ingin bertujuan membuat sebuah penggambaran (deskripsi) secara sistematis, orisinal, dan tepat berhubungan pada fakta-fakta (Suryabrata, 2018, p. 19).

Metode penelitian menggunakan metode analisis milik Charles Sander Peirce. Sebuah tanda, menurut Peirce, mengacu pada referensi, dan peran utamanya adalah untuk menyampaikan makna. Menurut Peirce semiotika adalah sebuah proses yang memadukan pada makna segitiga, yang berisi tentang *Sign*, *Object*, *Interpretant* (Kriyantono, 2014, p.265). Bahan penelitian dalam penelitian ini adalah *audio* dan *visual*. Film menggambarkan media komunikasi audio visual yang menyajikan pesan kepada masyarakat. Ada dua aspek yang menghubungkan media audio visual, aspek visual mencakup aspek yang dapat

dilihat dalam film (Pratista, 2017, p. 205).

Teknik analisis data pada penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengembangkan *Triangel Meaning* yang terdiri atas tanda *sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Kata menggambarkan salah satu jenis tanda, menurut Pierce, sedangkan objek adalah segala sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sementara penafsir adalah representasi isi dari item yang menjadi acuan oleh tanda (Sobur, 2021, p. 114).

Untuk menemukan tanda yang ada di dalam objek penelitian yaitu pesan nonverbal pada ekspresi cinta yang terjadi dalam sebuah film "*Midnight*". *interpretant* menengahi hubungan antara tanda dan objeknya. *Interpretant* adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Munculnya tanda dapat membangkitkan penafsir sebagai tanda lain yang sederajat dalam ingatan seseorang. Dengan demikian, ketika representamen dihubungkan dengan objek, interpretasi makna pengguna tanda menjadi lengkap. Sedangkan item yang dimaksud oleh tanda adalah suatu pengertian yang diketahui oleh pemakai tanda sebagai "kenyataan" atau apapun yang dianggap ada (Budiman, 2017, p. 13).

Pesan adalah komunikasi yang dibuat pada sebagian bentuk (tertulis, rekaman audio dan video) sehingga pengirim dan penerima tidak terikat secara fisik satu sama lain. Teks adalah kombinasi indikator (seperti kata, gambar, suara, dan/atau gerak) yang dibentuk (dan ditafsirkan) sesuai dengan kaidah jenis dan media komunikasi (Vera, 2017, p. 8).

Sehingga analisis Peirce ini peneliti akan digunakan untuk menganalisis Film *Midnight* yang mempunyai makna dalam setiap komunikasi nonverbalnya. Tanda di dalam film *Midnight* yaitu potongan-potongan adegan film yang menggambarkan pesan nonverbal pada ekspresi cinta di dalamnya. Sedangkan

objek, berisikan penjelasan deskriptif tentang segala yang terlihat di dalam tanda. Terakhir adalah interpretan yang berisikan pemaknaan terhadap tanda dan objek sehingga dapat menghasilkan makna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "*Midnight*" adalah film Korea yang menceritakan seorang gadis tunarungu Kyung-mi, tinggal bersama ibunya. Beker sebagai pegawai konsumen di pusat panggilan pelanggan, seorang pembunuh berantai yang mengejar wanita tunarungu, karena wanita tersebut sebagai saksi mata pembunuhan serta sang ibu terlibat sehingga ibu dan anak saling menjaga satu dengan yang lain. Film ini rilis pada 30 Juni 2021 dan dapat disaksikan di platform website TVING.

Sehingga penelitian ini digunakan untuk mengetahui sebuah pesan nonverbal pada ekspresi cinta yang ada dalam film "*Midnight*" dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengembangkan *Triangel Meaning* yang terdiri atas tanda *sign*, *Object*, dan *Interpretant*.

A. Hasil Analisis

Object:

Pada gambar 1 sang ibu dan anak *scene* ini menggunakan teknik pengambilan *Long Shot* dengan memperlihatkan sang ibu membawa gelas di atas nampan dan Kyung-mi terlihat memeluk lutut. Duduk sambil

Sign:



Gambar 1 Sang Ibu dan Kyung-mi di rumah



Gambar 2 Kyung-mi memeluk sang ibu

Durasi: 0:53:00-0:54:00

Interpretant:

Gambar 1 Teknik pengambilan gambar ini menggunakan *long shot*. Terlihat Wanita paruh baya sedang berdiri membawa gelas di atas nampan serta menatap ke bawah arah sebelah kiri melihat perempuan terlihat memeluk lutut menunjukkan tatapan mata dengan menatap lurus ke depan pandangan kosong. Latar tempat mereka berada di sebuah rumah yang memperlihatkan sebuah meja, pintu dan beberapa bingkai foto di dinding. Sedangkan Gambar 2 memperlihatkan perempuan menunjukkan tatapan mata yang sedang sedih dan wanita paruh baya tersebut sedang membelangkangi kamera. memeluk lutut di lantai menandakan bahwa Kyung-mi merasa terbuka kepada sang ibu dan memperlihatkan termangu dengan tatapan kosong dalam perasaan yang sedih. Sang ibu memberikan perhatian dengan membawa air untuk kyung-mi yang pikiran sedang kalut dan dirundung rasa gelisah karena memikirkan seseorang yang menjadi korban pembunuhan (Camelia, 2020). Memeluk sang ibu dan Kyung-mi terdapat jarak intim, yang keduanya memiliki hubungan dekat yaitu hubungan anak dan sang ibu

(Devito, 2014, p. 151). Dalam *scene* ini memperlihatkan sang ibu dan Kyungmi berada di dalam rumah terlihat pada teknik pengambilan gambar *Long shot* yang menunjukkan seluruh wilayah dari tempat untuk memperkenalkan penampilan semua secara keseluruhan (Sidiq, 2017, p. 29). Karena ada rasa memiliki, kehangatan, cinta dan keamanan dan juga dekorasi rumah yang rapi dan tersusun sesuai dengan tempatnya, maka rumah sebagai tempat keintiman hubungan keluarga seperti sang ibu dan anak.

Gambar 2 Sang ibu dan Kyung-mi saling memeluk dalam *scene* ini untuk menunjukkan dukungan, menenangkan hati dan pikiran kyung-mi sang ibu memberikan sentuhan fisik dengan memeluknya. Kyung-mi menemukan kepercayaan pada ibunya sebagai sosok yang selalu siap menemani, penuh perhatian, penuh cinta dan kasih sayang ketika Kyung-mi menginginkan keamanan atau kenyamanan dan butuh seseorang yang membantunya dalam menghadapi situasi berbahaya, sehingga terbentuknya kelengkapan dari interaksi antara ibu dan anak Kyung-mi yang mempunyai kepercayaan adanya kesediaan sang ibu (Crain, 2010, p. 8).

Kesimpulan pada *scene* ini menunjukan bahwa ekspresi cinta yaitu kelengkapan yang dikembangkan oleh interaksi antara sang ibu dan anak saling percaya dengan memberikan perhatian, memahami dan berbagi pengalaman satu sama lain sang ibu dan Kyung-mi mengalami kesamaan yang sangat kuat meski senyatanya kesamaan yang tersimpan tidak sekuat yang tidak terpikirkan olehnya. Kesediaan untuk memberikan sebuah

Object:

Gambar 3 Memerlihat laut berwarna biru dan bergelombang tenang. Dan Gambar 4 Wanita paruh baya menggelitik badan sang

perempuan dan kedua perempuan tersebut tertawa. Wanita paruh baya mengenakan pakaian berwarna *cream* dengan syal di lehernya dan perempuan menggunakan pakaian outer berwarna kuning dipadu dengan kemeja putih dan juga terlihat wanita paruh baya menegok kesamping memadamang sang perempuan dengan ekspresi tersenyum.

Informasi yang pribadi, dapat memperlihatkan adanya keterbukaan.

Apabila individu ingin membuka diri terhadap seseorang, maka seseorang yang diberikan informasi tersebut akan merasakan aman dalam melangsungkan komunikasi nonverbal, pada akhirnya seseorang tersebut akan mengikuti juga dalam membuka diri (Mely, 2012). Terdapat beberapa cara untuk mengungkapkan dukungan, bermula menyampaikan pesan yang bersifat mendukung, mendengarkan masalah.

Sign:



Gambar 3 Laut Biru



Gambar 4 Kyung-mi dan sang ibu tertawa

Durasi: 0:54:23-0:55:57

Interpretant:

Gambar 3 Terlihat pantai berwarna biru, warna biru diasosiasikan dengan sifat-sifat alam seperti langit, laut atau air, gunung yang memberikan kesan sejuk dan tenang. Efek yang ditimpulkan dari warna

biru adalah bisa membuat seseorang merasa lebih sejuk dan tenang, biru terkenal karena sifatnya yang menenangkan. Biru melambangkan kesabaran dan pengertian, itulah sebabnya orang sering merasa nyaman ketika mereka dikelilingi olehnya. Biru terhubung dengan laut, yang menambah efek relaksasi (Wantoro, 2011). Scene ini menggambarkan laut memberikan kesan sejuk dan tenang yang terlihat juga pada gelombang yang tenang. Laut memberikan rasa sejuk dan suasana yang tenang akan menyergarkan pikiran Kyung-mi dan sang ibu yang berlibur ke pantai salah satu tempat wisata di pulau Jeju.

Gambar 4 memperlihatkan Sang ibu menggelitikan badan Kyung- mi dan saling tertawa. Tertawa menjadikan tubuh lebih rileks dan memperlancar aliran darah, sehingga tertawa tentunya akan berdampak pada fisik dan psikis individu, seseorang merasakan perasaan yang menyenangkan merupakan perasaan yang positif yang akan menghilangkan perasaan yang negatif seperti kekhawatiran atau kecemasan dengan mengalami kesenangan atau ketentraman dalam melakukan evaluasi berhubungan dengan kehidupannya (Dewantara, 2012, p. 12). Bahwa seseorang yang membuat dirinya tersenyum akan merasa lebih bahagia. Hasil dalam emosi yang positif dapat dihasilkan dengan tersenyum dan tertawa saat berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kualitas hubungan dengan tersenyum pada seseorang yang terlibat dalam hubungan bersama. Kyung-mi dan sang ibu tersenyum dan tertawa mengekspresikan kebahagiaan yang memberikan kualitas hubungan dengan sang anak dan ibunya.

Kesimpulan *scene* ini memperlihatkan pesan nonverbal pada ekspresi cinta, laut memberikan rasa sejuk dan suasana yang tenang akan menyergarkan pikiran Kyung-mi dan sang ibu. Seseorang di dalam suatu hubungan pada keadaan kebahagiaan

yang dirasakan merupakan kondisi kegembiraan yang hanya dipahami oleh dirinya sendiri tidak dipahami orang lain (Wisnuwardhani & Mashoedi 2012, p. 75). Perasaan yang pada dasarnya dirasakan dapat terlihat dari ekspresi wajah bahagia melalui ekspresi wajah ceria melalui mata, alis, bibir, dahi, hidung, pipi, dan mulut (Aheira, 2010). Ketika bahagia, alis akan terangkat, mata akan berkilauan, rahang dan bibir akan terbuka dengan lembut, dan sudut-sudut mulut akan ditarik ke arah telinga untuk membentuk senyum. Senyum lebar yang menyebabkan mata menyempit dan pipi terangkat. Mereka mengunci pandangan mereka satu sama lain untuk waktu yang lama. Pencahayaan di daerah ini juga cukup terang, menunjukkan keadaan ceria. Pencahayaan yang terang, menurut Chandler (1994), memberikan perasaan yang menyenangkan dan bersahabat.

Berdasarkan analisis terdapat delapan *scene* dalam film “*Midnight*”, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengembangkan *Triangel Meaning* yang terdiri atas tanda *sign*, *Object*, dan *Interpretant*. bahwa terdapat delapan pesan nonverbal pada ekspresi cinta yang terdapat pada film “*Midnight*”, yaitu:

1. Ibu Kyung-mi Ingin berlibur ke Pulau Jeju bersama sang anak, pada tabel 4.3 dimaknai bahwa hal tersebut merupakan pesan nonverbal pada ekspresi cinta dengan memperlihatkan sebuah foto Pulau Jeju dengan memperlihatkan ekspresi kegembiraan dengan gerakan tersebut yang berarti bahwa ibu kyung-mi mengekspresikan cinta dengan ibu kyung-mi yang menunjukkan ekspresi gembira yang menunjukkan rasa kebahagiaan.
2. Kyung-mi melindungi sang ibu, pada tabel 4.4 yang ada dalam *scene* ini adalah adanya pesan nonverbal pada ekspresi cinta yaitu keintiman adalah kedekatan yaitu perasaan dekat, terhubung, dan ikatan yang mendalam sehingga dalam ekspresi cinta kyung-mi memberikan perlindungan dengan kedekatan diri dengan sang ibu adalah sesuatu yang komponen keintiman pada perasaan ingin dekat dan ada keinginan untuk selalu memberi perhatian pada seseorang ibu.
3. Sang ibu memberikan dukungan, pada tabel 4.5 pada *scene* ini adalah terdapat ekspresi cinta sang ibu kepada anak, ibu kyung-mi merasakan mengenai kondisi sang anak yang memosisikan dirinya sebagai Kyung-mi dalam merasakan kesedihan dengan perasaan empati sang ibu dan dengan menggenggam tangan Kyung-mi yang dimaknai bahwa menggenggam tangan tersebut sang ibu memberikan rasa kepercayaan dan dalam hal memahami dengan memberikan rasa aman, mengerti akan masalah yang dirasakan pada kyung-mi.
4. Sang ibu dan Kyung-mi saling membutuhkan, pada tabel 4.6 pada *scene* ini adalah terdapat ekspresi cinta, sang ibu yang mengkhawatirkan sang anak dengan memperlihatkan mimik muka cemas, dan mengkhawatirkan dalam situasi yang bahaya, dan Kyung-mi merasa nyaman karena sang ibu yakin bahwa saat berada dalam kondisi yang kesusahan atau bahaya, Kyung-mi selalu ada untuk sang ibu saat menghadapi suatu masalah. Cinta memberikan sesuatu yang berasal apa yang diberikannya.
5. Sang ibu dan Kyung-mi memeluk, pada tabel 4.7 *scene* ini menunjukkan bahwa ekspresi cinta yaitu kelengkapan yang dikembangkan oleh interaksi antara sang ibu dan anak saling percaya dengan memberikan perhatian, memahami dan berbagi pengalaman satu sama lain sang ibu dan Kyung-mi mengalami kesamaan yang sangat kuat meski senyatanya

kesamaan yang tersimpan tidak sekuat yang tidak terpikirkan olehnya.

6. Kyung-mi dan sang ibu saling menatap, pada tabel 4.8 *Scene* ini memperlihatkan pesan nonverbal pada ekspresi cinta, melalui tatapan dapat memberikan pengalaman dan keterlibatan emosional yang memiliki keterhubungan ingin mengabadikan pengalaman bersamanya, Memiliki keterlibatan perasaan yang kuat. Kepedulian tindakan dan diwujudkan dari perasaan kepedulian mendorong perilaku. Menunjukkan bahwa diantara mereka terdapat sebuah perasaan hubungan antara anak dengan ibunya.
7. Kyung-mi melindungi sang ibu, pada tabel 4.9 *scene* ini memperlihatkan pesan nonverbal pada ekspresi cinta, Kyung-mi melindungi sang ibu dengan tidak melibatkan sang ibu dalam situasi bahaya, sang ibu mengekspresikan kesedihan dengan menangis sebagai reaksi melihat sang anak terluka, Pengalaman perasaan kasih sayang dan kedekatan ibu akan menegaskan bahwa sang ibu adalah sosok yang dapat berpengaruh dalam persepsi dan kesadaran anak perempuan memiliki hubungan dekat yang erat dengan ibu.
8. Kyung-mi dan sang ibu berlibur ke pantai, pada tabel 4.10 *scene* ini memperlihatkan pesan nonverbal pada ekspresi cinta, laut memberikan rasa sejuk dan suasana yang tenang akan menyegarkan pikiran Kyung-mi dan sang ibu merasakan kebahagiaan dengan meluangkan waktu bersama. Mengalami perasaan bahagia, akan terlihat pada alis akan sedikit menaik, mata akan berkilauan, rahang dan bibir akan perlahan-lahan terbuka, dan sudut-sudut mulut akan ditarik ke arah telinga untuk membentuk senyum. Dicitrakan oleh senyum lebar yang menyebabkan mata sipit dan pipi terangkat.

B. PEMBAHASAN

Penelitian mendapatkan hasil setelah menentukan gambar akan mengobservasi *scene-scene* yang sudah ada untuk dikategorisasikan yang ada dalam film “*Midnight*”, sehingga mendapatkan pesan nonverbal pada ekspresi cinta dalam film tersebut. Film “*Midnight*” Thriller film menghadirkan ketegangan intens terhadap kasus pembunuhan berantai yang memacu adrenalin penonton pada kejahatan dalam dunia disabilitas.

“*Midnight*” adalah fitur debut dari penulis atau sutradara Kwon Oh-seung memulai karirnya dalam pembuatan *project* film (Daewon, 2021).

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dipopulerkan dan dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi melalui tiga proses yang disebut dengan momen dialektis, yaitu eksternalisasi terdapat dua bagian, *frame of reference* dan *field of experience*, objektivasi, dan juga internalisasi.

Pada tahapan eksternalisasi terjadi saat pembuatan video film *Midnight* pembuat film memiliki *frame of reference* yang berasal dari pemain utama “*Midnight*” yang terjadi di tengah malam, adalah aksi yang dilakukan oleh psikopatnya dalam mencari mangsa dengan cari dan sembunyi yang mengancam jiwa untuk dibunuh antara Kyung Mi, gadis tunarungu yang bekerja sebagai konselor bahasa isyarat di pusat panggilan pelanggan. Pemain utama perempuan dan sang ibu memiliki kedekatan yang berasal dari pesan nonverbal yang juga dijadikan sebagai sumber pengetahuan mengenai ekspresi cinta ibu yang kuat dengan sang anak, maupun sebaliknya, sehingga tokoh utama dalam film mempelajari bahasa isyarat secara langsung kepada ahlinya yaitu guru les yang sudah disediakan oleh produser filmnya.

Pembuat film memiliki *field of experience* yaitu pengalaman dalam membuat film yang benar Midnight adalah ketakutan yang datang dari tempat dan ruang yang sudah dikenal. Untuk menegaskan hal ini, tengah malam yang sunyi, ketika cahaya dan suara menghilang, ditetapkan sebagai waktu kejadian, dan warna-warni malam yang selalu kita hadapi ditangkap secara alami dengan menyusun cahaya-cahaya yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Proses eksternalisasi adalah proses bagaimana cara pembuat film menciptakan terjadinya pesan non verbal pada ekspresi cinta di dalam film.

Tahapan selanjutnya adalah objektivasi, dalam proses objektivasi yang menganggap kerangka acuan sebagai sebuah kebenaran bahwa memang benar adanya pada pembuat dan tim produksi film menuangkannya dalam bentuk makna. Pesan nonverbal ini dalam bentuk sentuhan, tatapan, gestur. Pesan di dalam film *midnight* memiliki beberapa makna yang ingin digambarkan oleh pembuat dan tim produksi. Makna yang dimaksud ialah visual yang muncul di dalam film ini pada pesan nonverbal dalam ekspresi cinta ibu kepada anaknya maupun cinta anak kepada ibunya bahkan masih seperti itulah ekspresi cinta pada saat ini. Sosok ibu dan anak tersebut menjadi kebenaran yang dilakukan oleh produser film "*Midnight*", kemudian dikonstruksi dalam setiap *scene* pada film tersebut. Sehingga, konstruksi Pesan nonverbal dalam ekspresi cinta ditunjukkan pada penggunaan ekspresi wajah, Gestur, sentuhan dan penampilan sebagai Film *Midnight* tetap mengkonstruksi ekspresi cinta walaupun cinta merupakan suatu perasaan dan sikap cinta atau kasih sayang dalam diri seseorang akibat faktor pembentuk dapat membangun hubungan dengan keluarga yaitu hubungan anak kepada ibunya.

Tahapan terakhir adalah internalisasi,

proses internalisasi suatu realitas sosial pada produser yang menuangkan realitas sosial tersebut menjadi sebuah tanda yang ada pada film "*Midnight*", melalui tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi, pasca produksi. Dalam film *Midnight*, pembuat film Sutradara Kwon Oh-seung dan tim produksi bekerja bersama saat siang dan malam untuk secara realistis menangkap bahaya yang muncul di ruang sehari-hari di mana kita tinggal dan menghabiskan waktu, tempat teraman. Ide tersebut kemudian diperkuat dengan mengekspresikan situasi mendesak dari pengejaran di kota, dan menyelesaikan film thriller pengejaran 'tunarungu' yang berbeda. Kemudian, ide tersebut dituangkan dalam bentuk audio dan visual, bahkan kamera kerap kali mengambil gambar pemeran dari jarak dekat demi menangkap ekspresi atau reaksi dengan lebih hal ini dapat dimasukkan ke dalam tahapan produksi. Pada tahapan pasca produksi, film "*Midnight*" melalui proses penyuntingan sesuai dengan konsep, ide yang telah direncanakan Kyung-mi sang anak tidak ragu-ragu untuk membuat pilihan yang benar, seperti berjuang dengan keberanian untuk melindungi sang ibu tercinta bahkan dalam situasi yang mengancam jiwa, sehingga dapat di kontruksi realitas sosial.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Pesan Nonverbal Pada Ekspresi Cinta Dalam Film *Midnight* maka dalam bab ini peneliti memaparkan beberapa poin kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan nonverbal pada ekspresi cinta dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh Barger dan Luckman. Peneliti melihat bahwa

diperlukan analisis lebih mendalam dari setiap tanda yang muncul dalam film untuk menjelaskan Pesan Nonverbal pada Ekspresi cinta dalam film *Midnight*. Melalui penelitian ini peneliti menemukan Konstruksikan realitas sosial dalam media terbagi menjadi tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada Film "*Midnight*" terdapat tiga proses tersebut. Film tersebut ini mengkonstruksikan realitas tentang ekspresi cinta pada pesan nonverbal di dalamnya melewati tiga proses tersebut.

Pada penelitian ini terdapat Pesan nonverbal dalam ekspresi wajah melalui sang ibu dan Kyung-mi menangis dalam situasi berbahaya, dengan meneteskan air mata. Pesan nonverbal juga diperlihatkan melalui gestur yang ditujukan oleh Kyung-mi melambai di depan wajahnya kepada sang ibu agar tidak mendekat untuk menunjukkan ekspresi cinta kepada sang ibu agar tidak terlibat dalam situasi bahaya. Sentuhan ditujukan kepada sang ibu memeluk Kyung-mi yang memerlukan kehangatan menggambarkan komponen mendasar yang dapat membuat Kyung-mi merasa dicintai dan membangun rasa percaya diri, serta menikmati aktivitas bersama orang tua khususnya ibu, yang menciptakan suasana emosional yang menyenangkan dan dapat meningkatkan mood untuk peduli dan responsif. Sehingga peneliti melihat bahwa setiap pesan nonverbal adalah bentuk konstruksi pembuat film mengenai ekspresi cinta, melalui pesan nonverbal dengan ekspresi wajah, gestur, sentuhan dan sebagainya yang ikut untuk menyempurnakan proses penyampaian pesan. Sehingga diperlukan setiap ibu maupun anak memiliki cara sendiri untuk mengekspresikan langsung perasaan cintanya, tapi ada juga yang mengatakannya lewat berbagai macam perbuatan.

Penelitian berharap dari penelitian ini dapat menambahkan referensi pada peneliti Ilmu Komunikasi khususnya

tentang pesan nonverbal pada ekspresi cinta dalam film. Maka dari itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat untuk mengkaji pesan nonverbal pada ekspresi cinta lebih dalam dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes, penelitian ini juga dapat dilakukan ke arah ranah kritis, misalnya menggunakan resepsi khalayak. Alasannya karena dalam teori semiotik Roland Barthes terdapat mitos-mitos yang dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk meneliti pesan nonverbal pada ekspresi cinta lebih mendalam.

Selain itu juga, untuk sineas untuk ke depannya membuat lebih banyak film yang mengangkat persoalan terkait dalam hal penyampaian pesan nonverbal khususnya ekspresi cinta terutama pada hubungan ibu maupun anak. Sehingga peneliti juga menginginkan sineas untuk banyak memperlihatkan pesan nonverbal agar audiens dapat lebih peka dan memahami pada emosi dan makna pesan bagaimana pesan nonverbal mengkonfirmasi pesan sehingga audiens dapat memahaminya di media massa dengan baik apa yang ingin disampaikan oleh sineas.

DAFTAR RUJUKAN

- Amda, K., & Fitriyanti, R. (2016). *Membaca Ekspresi Wajah*. Depok: Huta Publisher.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 2, 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Bhattacharjee. (2012). *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*. Florida: Scholar Commons University of South Florida. *Pure and Applied Chemistry* Vol. 1, No. 9. University of South Florida. <https://doi.org/10.1351/pac198961091657>.
- Budiman, K. (2017). *Semiotika visual: konsep, isu, dan problem ikonisasitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- <https://doi.org/9789791486385>
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Chapman, G. (2016). *Lang, Love The, Children Languages, Love*. Moody Publishers.
- Daewon. (2021). *미드나이트 (2021, Midnight)*. Retrieved April 9, 2022
<http://www.movist.com/movist3d/movie.asp?mid=54745>.
- Devito, J. (2014). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Eriyanto. (2015). *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Fachruddin, A. (2019). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing*. Jakarta: Kencana.
- Gary, C. (2014). *Emotional Expression*. New York: Taylor Francis.
- Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- John Fiske. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Karman, N. (2015). Construction Of Social Reality As Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, Vol. 5, No. 3, 122226.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Lliweri, A. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Michael dan Delliana, Santi (2021). Kontruksi Penderitaan Dalam Video Klip Bertrand Peto berjudul "Deritaku", *Jurnal Bisnis dan Komuikasi*, Vol. 8, No.2.
- Noname. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*, Vol. 12, No.2, 1–25.
<https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/616>.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Romadja Karya.
- Rohim, S. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, ragam dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sobur, A. (2017). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2021). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surijah, E. A., & Sari, K. (2018). Five Love Languages and Personality Factors Revisited. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, Vol.33 No.2, 71– 87.
<https://doi.org/10.24123/aipj.v33i2.1579>.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Vera, N. (2017). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, W. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Young-yeop, J. (2019). (주)페퍼민트앤컴퍼니 PEPPERMINT&COMPANY Co., Ltd. Cine21. Retrieved Mei 13, 2022
http://www.cine21.com/db/company/info/?company_id=6387.